AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM UPACARA KEMATIAN ADAT RAMBU SOLO DI TORAJA

(Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo di Toraja)

Fisena Hardiyanto
41814177

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: fisenahardiyanto@gmail.com

ABSTRACT

COMMUNICATION ACTIVITY OF FUNERAL CEREMONY RAMBU SOLO IN TORAJA

(Ethnographic Studies About Communication Activity of Funeral Ceremony Rambu Solo in Toraja)

This thesis was the supervision of:
Sangra Juliano P., M.I.Kom

This research aims to describe in depth about communication activity in funeral ceremony with Torajan tradition "rambu solo" in Toraja by observing at situations, events and communicative action.

Conclusion of this research is about funeral customs of rambu solo,this ceremony is procession for delivering of the casket into the grave and as a form of obedience Toraja society who hold beliefs Allo Todolo as religion to their ancestors. So that through this procession of families left behind can be sincere with the people who have died. Through various kinds of sequences and processes in the ritual ceremony which is divided into 3 stages, preparation, implementation and closure or evaluation.

Suggestions that researchers could deduce is that in order for the Toraja society can continue to carry out the ceremony of rambu solo and bequeath their culture to their children although the world crushed by modernizing so that funeral customs remain and rambu solo is as world culture heritage.

Keyword: Communication Activity. Ethnography Communication, Traditional Ceremony, Culture

ABSTRAK

AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM UPACARA KEMATIAN ADAT RAMBU SOLO DI TORAJA

(Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo di Toraja)

Skripsi ini di bawah bimbingan :

Sangra Juliano P., M.I.Kom

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang aktivitas komunikasi dalam upacara kematian adat *Rambu Solo* di Toraja dengan melihat situasi, peristiwa dan tindakan komunikatifnya.

Kesimpulan dari penelitian ini ialah upacara kematian adat rambu solo merupakan prosesi pengantaran jenazah kealam kubur dan sebagai bentuk ketaatan masyarakat Toraja yang menganut keyakinan *Allo Todolo* kepada leluhurnya. Sehingga melalui prosesi ini keluarga yang ditinggalkan dapat mengikhlaskan orang yang telah meninggal. Melalui berbagai macam urutan dan prosesi dalam pelaksanaan upacara *rambu solo* ini yang terbagi dalam 3 tahap, persiapan, pelaksanaan dan penutupan atau evaluasi.

Peneliti memberikan saran agar masyarakat Toraja dapat terus melaksanakan upacara *rambu solo* dan mewariskan kebudayaan yang mereka miliki kepada keturunan mereka meskipun dunia digerus oleh modernisasi sehingga upacara kematian adat *rambu solo* ini tetap ada dan menjadi warisan kebudayan dunia.

Kata Kunci : Aktivitas Komunikasi, Etnografi Komunikasi, Upacara Adat, Kebudayaan

I. Latar Belakang Masalah

Secara umum masyarakat Toraja memang dikenal sebagai masyarakat yang patuh terhadap keyakinan, agama dan leluhurnya, serta memiliki integritasi yang cukup tinggi dalam menjunjung kebudayaan yang mereka miliki hingga saat ini. Mereka beranggapan melanggar peraturan adat adalah suatu pantangan besar, akibatnya masyarakat disekitarnya pun akan memandang rendah orang yang tidak taat adat mereka tersebut.

Biasanya upacara adat di Toraja memang dilaksanakan secara besar – besaran dan mewah, sehingga orang dari luar masyarakat Toraja akan menaruh kesan sebagai pemborosan kekayaan yang sia-sia, sedangkan menurut masyarakat Toraja itu sendiri,

hal seperti ini merupakah suatu keharusan yang wajib untuk dilaksanakan. Mereka menganggap apabila upacara itu diadakan dengan meriah, dengan semakin banyak harta yang dikorbankan untuk itu, makan akan menjadi semakin baik pula nilai yang diterimanya. Gengsi sosial akan semakin tinggi, yang mempengaruhi status sosialnya akan naik dan terpuji dalam pandangan masyarakat sekitar. Selain itu, dengan banyaknya harta yang dikorbankan, masyarakat Toraja juga menganggap doa yang di sampaikan akan semakin terkabul.

"Upacara rambu solo ini merupakan warisan dari ajaran leluhur masyarakat Toraja. Ritual *rambu solo memang* dilaksanakan karena berdasarkan keyakinan leluhur yang disebut *Aluk Todolo, aluk todolo* ini ialah sebuah kepercayaan atau pemujaan terhadap roh leluhur atau dapat disebut juga dengan agama. *Rambu solo* ini menjadi wajib untuk dilaksanakan karena warga masyarakat Toraja itu harus patuh dengan kepercayaannya, percaya dengan ajaran leluhurnya. Sehingga mayat dari orang yang mati ini harus dibuatkan upacara agar roh atau arwahnya diterima ke nirwana atau *puya* (akhirat)." (Gadang, Wawancara Pribadi, Juli 2018)

Upacara kematian adat *Toraja Rambu Solo* ini merupakan suatu aktivitas upacara adat yang mengandung nilai-nilai leluhur masyarakat suku Toraja itu sendiri, terdapat doa-doa, harapan dan penghormatan dalam setiap pelaksanaannya, sehingga kegiatan ini sangat menarik untuk dilestarikan menjadi potensi dan kekayaan budaya Indonesia. Begitu menariknya upacara kematian adat *rambu solo* ini, Upacara ini kemudian juga dapat menjadi suatu paket wisata dengan sajian atraksi kebudayaan Toraja yang diminati wisatawan. meskipun biaya untuk masuk lokasi ini tidak sedikit. Akan tetapi ternyata cukup banyak wisatawan lokal bahkan wisatawan mancanegara yang tertarik untuk melihat pola kehidupan masyarakat Tana Toraja dalam hal upacara kematiannya. Jika kita amati lebih jauh, biasanya orang mati akan dikuburkan ditanah, akan tetapi secara mengagumkan kebudayan Tana Toraja malah menguburkan mayat diatas bukit dengan menggantung di tebing atau menguburnya di batu. *Rambu Solo* memang layak diperkenalkan pada masyarakat secara umum. Mengingat, upacara ini yang dikenal baik oleh wisatawan mancanegara, justru dinegaranya sendiri masyarakat dari dalam negeri tidak banyak yang tahu dan malah belum pernah datang ke Toraja untuk menyaksikan secara langsung upacara kematian adat Toraja *Rambu Solo,* baik untuk sekedar berwisata atau mengikuti seremoni upacara adat yang memang terbuka untuk umum.

Berbicara mengenai upacara kematian adat Toraja *Rambu Solo* inia, dapat dikatakan sangat erat kaitannya dengan studi etnografi. Mengingat etnografi ini merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah.

Kebudayaan pada perkembangannya di era globalisasi, seolah dikalahkan oleh adanya kemajuan teknologi itu sendiri,

yang dapat menghadirkan berbagai macam corak budaya dan setidaknya hal itu yang dirasakan masyarakat pada masa sekarang ini. Kita tidak dapat memungkiri akan hal tersebut, karena didukung pula oleh arus globalisasi yang seharusnya diimbangi dengan berkembangan informasi kebudayaan asli. Teknologi di era globalisasi ini merupakan faktor dominan dalam kultur kehidupan manusia masa kini dan merupakan ketergantungan yang hebat**,** budaya pun diartikan sebagai keseluruhan yang kompleks atau beragam, yang kemudian didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta segala kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kompleksitas dalam upacara rambu solo ini menyajikan ilmu pengetahuan dalam kekayaan budaya yang khas melengkapi kebudayaan Indonesia di era modern seperti saat ini. Tantangan utamanya ialah bagaimana budaya tradisional Bangsa akan tergerus oleh perkembangan jaman yang masiv, yang kian hari modernisasi mengikis kebudayaan yang kita miliki. Kemudian lebih disayangkan lagi, tantangan yang begitu besar tidak diiringi dengan arus informasi yang dimunculkan kepada publik secara luas, terutama secara mendalam mengenai salah satu kebudayaan di Indonesia seperti bagaimana prosesi upacara kematian adat rambu solo di Toraja ini berlangsung.

Khalayak hanya tau, upacara kematian adat rambu solo di Toraja sangat berbeda dengan suku masyarakat di belahan Indonesia lainnya, proses yang tidak lumrah dan menjadi objek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam bagaimana proses yang terjadi dalam upacara kematian *rambu solo* di Toraja ini dalam konteks komunikasi menjadi sajian ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian budaya untuk generasi yang akan datang. sehingga peneliti tergugah untuk melakukan penelitian dengan judul "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian *Rambu Solo* Toraja – Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat *Rambu Solo* di Toraja".

II. Rumusan Masalah

2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Aktivitas Komunikatif dalam Upacara Kematian Adat *Rambu Solo* di Toraja?

2.2 Rumusan Masalah Mikro

a. Bagaimana Situasi Komunikatif dalam Upacara Kematian Adat *Rambu Solo* di Toraja?
b. Bagaimana Peristiwa Komunikatif dalam Upacara Kematian Adat *Rambu Solo* di Toraja?
c. Bagaimana Tindakan Komunikatif dalam Upacara Kematian Adat *Rambu Solo* di Toraja?

III. Maksud dan Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui Situasi Komunikatif dalam Upacara Kematian adat *Rambu Solo* di Toraja
b. Untuk Mengetahui Peristiwa komunikatif dalam Upacara Kematian adat *Rambu Solo* di Toraja
c. Untuk mengetahui Tindakan Komunikatif dalam Upacara Kematian adat *Rambu Solo di* Toraja

IV. Kegunaan Penelitian

4.1 Kegunaan Teoritis

penelitian ini sangat diharapkan untuk dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, khusunya kajian mengenai etnografi komunikasi, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan di Unikom mau pun di Indonesia.

4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan wawasan yang baru dan menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian Etnografi Komunikasi.

b. Kegunaan bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum, mahasiswa ilmu komunikasi dan konsentrasi humas secara khusus sebagai studi literature terutama pada peneliti yang melakukan penelitian pada kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi dan aktivitas komunikasi.

c. Kegunaan bagi Masyarakat

Semoga penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan di masyarakat dalam Upacara Kematian adat *Rambu Solo* di Toraja, karena sebagai aset pengetahuan bangsa, serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.

d. Kegunaan bagi Pemerintah Daerah

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi acuan dalam peningkatan potensi daerah yang dimiliki oleh masyarakat Toraja secara umum. Mengingat prosesi upacara kematian adat *rambu solo* merupakan sebuah kegiatan yang langka di dunia, dapat menjadi satu warisan budaya dunia yang bisa menjadi tujuan wisata kebudayaan. jika dikembangkan dengan baik akan menjadi satu industri kreatif dibidang kepariwisataan dan memberikan kesejahteraan masyarakat sekitarnya serta pendapatan daerah.

V. Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian melalui pendekatan secara Kualitatif dimana untuk mengamati dan mengetahui segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. Penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas.

VI. Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketiga informan di

atas, bahwa apa yang terlihat oleh peneliti yaitu hasil pengamatan peneliti dilapangan secara langsung sesuai dengan pernyataan para informan. Lokasi yang biasa dilakukan untuk prosesi seremoni upacara kematian adat *rambu solo* di Toraja yang letaknya masih disekitaran kediaman rumah duka, *Lakian* (tempat menyemayamkan jenazah sementara), tongkonan, lapangan, kuburan batu, panggung adat, semua tempat tersebut terpusat dalam satu lokasi yang sama yaitu kecamatan Makalele. Berikut adalah penjelasan terperinci dan lebih jelas mengenai maksud dari tempat-tempat yang menjadi pusat kegiatan upacara kematian adat *rambu solo* di Toraja.

Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan untuk melengkapi kematian, yang artinnya orang dapat dikatakan benar benar mati jika telah dibuatkan upacara kematian *rambu solo* ini. Sehingga keluarga yang ditinggalkan wajib untuk melakukan ritual upacara kematian adat *rambu solo* ini. Agar jenazah dari orang yang meninggal, benar benar dapat dikatakan mati dan arwahnya menuju ke surga atau *puya.*

Sebelum pelaksanaan upacara kematian adat *rambu solo* di Toraja ini memiliki persiapan khusus terutama dalam hal menyiapkan persyaratan seperti pengadaan kerbau, babi, biaya dengan nominal uang dan kesediaan berkumpulnya keluarga. keluarga yang ditinggalkan akan menyewa beberapa penari untuk melakukan upacara ritual kematian dan memberikan hiburan kepada pelayat maupun wisatawan.

Terdapat juga prosesi penyembelihan hewan seperti kerbau dan babi yang sebelumnya akan di berikan doa oleh pemimpin upacara, pemotongan hewan tersebut kemudian akan diolah, dan akan didistribusikan kepada pengunjung yang datang, masyarakat sekitar dan diberikan kepada panitia upacara sebagai bayaran yang diberikan. Kegiatan pada hari terakhir ialah penguburan jenazah, jenazah akan diarak menuju kuburan batu secara bergotong royong

VII. Pembahasan

7.1 Situasi Komunikatif

upacara kematian adat *rambu solo* di Toraja . dalam pelaksanaanya latar belakang atau tempat melakukan upacara ini memiliki bermacam-macam. Pertama yang dilihat oleh peneliti ialah rumah duka, rumah tongkonan, rumah panggung, lapangan atau *rante*, kuburan batu atau *Liang Pa'a*, Tempat-tempat tersebut pada dasarnya terbentuk melalui komunikasi dan interaksi antar masyarakat Toraja. Melalui kesepakatan bersama, maka masyarakat disana membangun tempat yang memiliki makna dan nilai bagi mereka. Tempat-tempat tersebut kemudian menjadi suatu simbol bagi masyarakat disana dari jamaah leluhur mereka, mereka ingin memperlihatkan bahwa sampai detik ini mereka tetap mempertahankan tradisi yang telah diturunkan dari leluhur mereka.

7.2 Peristiwa Komunikatif

Komunikasi dalam upacara kematian adat rambu solo ini mempunyai makna yang sakral dan mendalam bagi

masyarakat Toraja karena merupakan tradisi yang diturunkan dari leluhurnya. Dalam upacara ini memiliki topik berupa menyiapkan syarat hewan kurban merupakan hal yang penting sebelum acara dimulai. Sedangkan fungi dan tujuannya upacara rambu solo adalah prosesi menghantarkan roh orang mati ke alam *puya*.

Gambar 1
Rumah Tongkonan



Sumber : Peneliti 2018

Upacara ini dilaksanakan di Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja mulai pukul 08.00 hingga 18.00, akan tetapi pada hari pertama dilaksanakan selama 24 jam. Upacara rambu solo ini terbuka bagi siapa saja, tidak hanya keluarga, masyarakat umum pun boleh mengikuti asalkan mengikuti tatakrama dan tidak memasuki area *lakian*, adapun Bahasa yang digunakan adalah bahasa Toraja, sedangkan secara non verbalnya dikonstruksikan melalui atribut yang di pakai dan perilakunya saat melangsungkan upacara.

Gambar 2
Tarian dalam Upacara Rambu Solo



Sumber : Peneliti 2018

Upacara ini juga memiliki bentuk pesan berupa nyanyian, doa, dan ratapan menggambarkan rasa duka dan harapan. Upacara rambu solo memiliki tiga rangkaian upacara, yang pertama ialah persiapan atau musyawarah, kedua adalah pelaksanaan, berbagai rangkaian seremoni dilakukan dan yang terakhir adalah penutup atau proses penguburan.

Kerbau, Babi, Parang, *Maa*, Bendera, gendang, gong, sesaji, kuang-kuang, tongkonan, dan tangga bambu merupakan properti yang layak untuk diobeservasikan karena mengandung makna-makna tertentu dalam kelengkapan upacara kematian adat *rambu solo*. Selain sebagai upacara mengantarkan kematian dan penghormatan pada leluhur, upacara kematian adat *rambu solo* ini juga sebagai ungkapan kebersamaan, gotong royong dan kehangatan masyarakat Toraja. Terdapat pula upaya pembuktian diri dalam kelas sosial dan gengsi

Gambar 3
Hewan Kurban



Sumber : Peneliti 2018

7.3 Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, dalam hal ini peneliti akan membahas serta menganalisis tindakan komunikatif dalam aktivitas upacara kematian adat *rambu solo* di Toraja, berdasarkan hasil dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif, dikarenakan tindakan komunikatif erat kaitannya dengan komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif.

Upacara kematian adat *rambu solo* memiliki bentuk perintah seperti pengunjung harus berperilaku sopan, memiliki pernyataan bagi keluarga duka harus menyediakan hewan kurban sebagai syarat untuk pelaksanaan upacara, adapun permohonannya ialah untuk menghantarkan arwah kealam *puya* (nirwana) dan keluarga yang ditinggalkan dapat tabah mengikhlaskan orang yang meninggal tersebut.

Sedangkan perilaku nonverbal dalam upacara ini ialah makan daging kurban bersama-sama, memotong hewan kurban dengan sekali tebasan, melakukan tarian serta penggunaan wangi-wangian yang khas.

7.4 Aktivitas Komunikasi

Masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang berkebudayaan sama atau mereka yang memiliki sesuatu dan di bagi sehingga menjadi milik bersama. Begitupun dengan masyarakat Toraja, bahwa adanya upacara kematian adat *rambu solo* ini merupakan suatu tradisi turun-temurun dari nenek moyang dan bukan milik individu, melainkan milik masyarakat Toraja itu sendiri.

Aktivitas komunikasi dalam upacara kematian adat *rambu solo* merupakan suatu bentuk rasa duka dari keluarga ditinggalkan yang mana mereka memiliki harapan dan doa sebagai suatu bentuk penghormatan dari masyarakat Toraja kepada leluhur. Ritual ini dilakukan karena leluhur sebelumnya telah memperlihatkan suatu bentuk perhatiannya dalam upacara kematian adat *rambu solo*. Komunikasi ritual tersebut memperlihatkan komunikasi verbal dan non verbal yang diperlihatkan oleh masyarakat Toraja.

Pandangan masyarakat Toraja terhadap ritual Upacara kematian *rambu solo* ini merupakan sebuah hajat yang wajib dilakukan. Melalui hajat inilah mampu menumbuhkan sikap dan sifat gotong royong serta perasaan senasib sepenanggungan masyarakat Toraja. Upacara kematiana adat *rambu solo* yang melibantkan seluruh keluarga

dalam lingkungan masyarakat Toraja didasari oleh budaya bersama. Budaya bersama yang berbetuk Upacara kematian adat *rambu solo* sudah dilakukan oleh leluhur mereka saat menghantarkan rowh dari keluarga yang meninggal. Budaya yang mereka ciptakan bukan semata-mata budaya biasa, melainkan budaya yang didalamnya terdapat pengetahuan, keyakinan, dan moral yang tertuang dalam komunikasi ritual upacara kematian adat *rambu solo*.

Budaya yang mereka ciptakan dan pertahankan juga sebagai alat untuk mengatur penggunaan bahasa yang lebih banyak menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal tersebut dapat terlihat ketakan peneliti membagi dan menjelaskan secara terperinci mengenai sesajen, pakaian, alat seni, dan kelengkapan lain yang merupakan suatu simbol komunikasi yang unik dan khas. Simbol komunikasi yang unik dan khas yang ditampilkan oleh masarakat Toraja tersebut merupakan sebuah ciri dari komunikasi ritual. Simbol-simbol yang ada bukan berarti dipilih secara sepihak oleh sebagian masyarakat Toraja, melainkan sudah ada aturan yang tetap yang diturunkan oleh leluhur-leluhurnya.

Upacara kematian adat *rambu solo* ini pada akhirnya merupakan suatu aktivitas yang khas dan sakral karena memiliki makna yang sama yaitu sebagai suatu bentuk rasa duka dan penuh harapan bagi masyarakat Toraja. Prosesi ini mereka konstruksikan melalui simbol-seimbol yang ada dan telah mereka sepakati bersama yang telah peneliti jelaskan sebelumnya.

VIII. Simpulan

Situasi Komunikatif yang terjadi saat ritual upacara kematian *adat rambu solo* adalah masyarakat yang mengikuti tradisi ini dan melakukan seluruh rangkaian kegiatan dalam upacara rambu solo ini secara khidmat. mengingat tradisi *rambu solo* ini merupakan sesuatu upacara yang sakral. Selain itu, semua masyarakat yang hadir melakukan kegiatannya sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh para leluhur mereka. Lokasi atau tempat yang pelaksanaan kegiatan ritual upacara *rambu solo* ini adalah Kecamatan Makale, Tana Toraja. dimana terdapat tempat-tempat yang menunjang prosesi ini didalamnya, yaitu rumah uka, tempat keluarga bermusyawarah dan berkumpul, Lakian tempat mayat di simpan selama prosesi upacara, lapangan *(Rante*) tempat pelaksanaan upacara dan tarian, Tongkonan tempat berkumpulnya tamu VIP dan rumah khas simbol dari masyarakat Toraja, panggung adat, tempat berkumpulnya apra pelayat, dan kuburan batu atau *liang pa'a* tempat penguburan mayat dari orang yang telah meninggal.

Peristiwa Komunikatif dalam upacara kematian adat *rambu* solo merupakan suatu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang tidak ada di tempat lain. Bermula dari tradisi yang diciptakan oleh leluhur sebagai ungkapan rasa duka sehingga timbulah ungkapan doa-doa dan harapan yang kemudian diteruskan secara turun-temurun hingga sekarang dan dilaksankan untuk proses mengatarkan arwah jenazah menuju alam *puya*. Meski upacara kematian

adat *rambu solo* ini dilaksanakan diberbagai desa dan berbeda-beda waktu pelaksanaannya, tapi secara keseluruhan upacara kematian adat *rambu solo* ini merupakan sebuah bentuk ketaatan dan bentuk penghormatan kepada jasa leluhur dan penghormatan kepada sesama makhluk hidup, dalam kehidupan sosial bersama sama.

Tindakan Komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Bentuk perintah dan pernyataan yang ada bahwa upacara kematiana data *rambu solo* ini harus selalu dilakukan oleh masyarakat Toraja dalam upaya pengakuan bahwa orang yang meninggal dapat dikatakan benar-benar meninggal, sehingga doa dan harapan dari keluarga yang ditinggalkan kepada leluhur dari penganut *Aluk Tondono* dapat menerima arwah dari orang yang meninggal. bentuk perilaku nonverbal yang terdapat pada upacara kematian adat rambu solo ini adalah gerakan pada saat menari diiringi alunan musik khas dari Toraja yang memiliki makna dan arti tertentu.

Aktivitas Komunikasi, upacara kematian adat *rambu solo* merupakan suatu tradisi yang diturun-temurunkan oleh nenek moyang mereka untuk melaksanakan ritual secara khusus yang dilaksanakan pada orang yang tleah meninggal akan dikuburkan, setelah mencukupi semua persyaratan dan musyawarah keluarga besar, upacara kematian adat *rambu solo* kemudian dilangsungkan dengan media interaksi atau penyampaian pesan menggunakan Bahasa Toraja, meskipun terkadang juga disertai dengan nyanyian maupun lantunan doa, dan bahkan Bahasa non verbal Pelaksanaanya upacara dimulai dari ucapan doa dan penyembelihan hewan kurban sebagai tanda prosesi akan segera dimulai, proses itu sangat sakral dan memakan waktu yang lama. Namun, setiap rangkaiannya tetap memiliki makna yang sama yaitu sebagai bentuk ungkapan rasa duka sehingga timbu doa dan harapan yang kemudian diteruskan secara turun-temurun sebagai ketaatan kepada leluhur hingga sekarang dan dilaksankan untuk proses mengatarkan arwah jenazah menuju alam *puya*.

IX. Saran

9.1 Saran Bagi Masyarakat Toraja

Kebannyakan masyarakat awam menganggap tradisi ini merupakan suatu upacara atau kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama, peneliti menyarankan untuk seluruh masayarakat Toraja agar tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi ini sampai kapanpunpeneltii berharap para tetua adat yang sudah tidak lagi muda, supaya menurunkan atau mewariskan tradisi ini kepada anak-anak yang lebih muda agar mereka lebih memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap upacara seremoni yang menjadi kekayaan budayanya mereka sendiri. Selain itu, masyarakat Toraja diharapkan tetap konsisten dan rutin dalam menjalankan tradisi ini sesuai dengan aturan yang telah diturunkan oleh leluhur dan jangan sampai tergerus oleh perkembangan zaman yang dalam hal ini adalah era modernisasi, karena tradisi ini merupakan ciri khas, keutuhan dan

kearifan lokal masyarakat Toraja dan peradabannya. Yang merupakan suatu kebanggan tersendiri bagi negara Indonesia

9.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat lebih memfokuskan lagi, seperti apa tema apa yang akan diambil dalam suatu penelitian dalam konteks etnografi komunikasi kedepannya, sehingga hasil yang di dapatkan nantinya tidak jauh berbeda dari perkiraan penelitian dan diharapkan. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencari dan membaca bahan referensi atau literatur lain yang lebih banyak lagi, sehingga dalam hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru dan bermanfaat.

X. Daftar Pustaka

Buku:

Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Effendy, Uchjana Onong. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

_____. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran, Bandung

_____ 2011. *Metode penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Widya Padjadjaran. Bandung

Liliwei, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. PT Citra Aditya Bakti, Bandung

Littlejhon, 2009. *Teori Komunikasi*, Salemba Humanika, Jakarta

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung

Mulyana, Deddy. 2003. *Komunikasi Antar Budaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

_____. 2007. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi.* PT Remaja Rosdakarya. Bandung

_____, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Rakhmat, Jalaluddin, 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

_____. 2008. *Psikologi Komunikasi* PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Rismawaty, Desayu Eka Surya & Sangra Juliano P., 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi : Welcome To The World Of Comunications.* Rekayasa Sains. Bandung

Sendjaya, Sasa Djuarsa. 1993. *Teori Komunitas.* Universitas Terbuka. Jakarta.

Sankarto, Bambang S. dan Permana, Maman, 2008. *Identifikasi kebutuhan informasi melalui teknik pengamatan, wawancara, dan angket*

Tubbs, L. Stewart dan Sylvia, Moss. 1996, *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Pengantar: Deddy Mulyana, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Jurnal dan Karya Ilmiah:

Fitriana. " *Aktivitas Kounikasi Pada Ritual Upacara Kematian Etnis Tionghoa*" 10 November 2017 pukul 21.10 http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=209028

Mamurung, Rotua T.N. "*Ritual Kematian Adat Toraja : Rambu Solo*" 15 Januari 2018 pukul 16.05 http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13795/09E01580.pdf?

Marcelynna "*Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba*" 10 November 2017 pkul 21.15 http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=209028

Nurdiana, Nina. 2014. "*Teknik Sampling Dalam Penelitian Lapangan".* Comtech Vol. 5 No. 2 Desember 2014. Diambil dari https://media.neliti.com/media/publications/165822-ID-teknik-sampling-snowball-dalam-penelitia.pdf

Penelusuran Online:

Dishutbuntator. 2013. *Data dan Peta Hasil Proyek Perubahan Laptim* diperoleh pada 22 juli 2018 http://dishutbuntator.blogspot.com/

Pemkab Tana Toraja. 2014. *Profile Tana Toraja* diperoleh pada 22 juli 2018 www.tanatorajakab.go.id